

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pengembangan dan pembentukan watak yang paling mendasar pada siswa di Sekolah Dasar adalah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan adanya pembelajaran tersebut agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tertulis.

Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan/perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gesture yang berkaitan dengan mimik atau tanda-tanda yang disepakati dan mengandung makna yang dapat dipahami.¹ Maksudnya adalah, bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang saling bertukar gagasan/perasaan dengan memformulasikan lambang-lambang berupa bunyi/tulisan menjadi makna sehingga pesan tersebut mudah dipahami dan dapat diterima secara utuh. Jadi, dalam berkomunikasi tersebut harus sama-sama memiliki yang namanya keterampilan berbahasa.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Fitria Akhyar, ada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.² Keempat keterampilan ini saling berkaitan sehingga hal ini sebagai modal peserta didik dalam berkomunikasi sehari-hari.

Selain berkomunikasi dengan baik, untuk menambah informasi dan menambah kecerdasan siswa, kritis, dan mempunyai analisa yang tinggi untuk

¹Iswah Adriana, *Pengantar Linguistik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 25.

²Akhyar, *Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Textium, 2017), hlm. 8.

merenung, berfikir, dan mengembangkan kreativitas siswa, guru harus memiliki kompetensi yang memadai tentang substansi membaca dan kemampuan mengelola pembelajaran keterampilan membaca.

Menurut Anderson dalam bukunya Achmad, membaca ialah suatu proses untuk memahami yang tersirat di dalam yang tersurat. Dengan kata lain, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Adapun menurut Tarigan, membaca ialah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa tulis.³

Sementara itu, Fitria Akhyar yang dikutip dari Surigin menyatakan bahwa membaca adalah memahami isi buku sesuai dengan yang dimaksud oleh penulisnya.⁴

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, membaca ialah proses memahami pesan tertulis dengan menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Paham akan suatu isi bacaan merupakan indikator kemampuan pembaca dalam memahami teks. Kemampuan membaca pada dasarnya berkaitan dengan tingkat pemahan dalam membaca, sedangkan pemahaman terhadap suatu bacaan sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan membaca.

Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif yang perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya

³Ahmad H. P & Alek, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Substansi Kajian dan Penerapannya* (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm. 42.

⁴Akhyar, *Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, hlm. 112.

pengajaran membaca di SD sangat penting.⁵ Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan siswa, maka guru perlu memacu siswanya untuk membaca dengan benar dan selektif agar siswa mampu dan memahami isi dalam teks suatu bacaan tersebut.

Keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Kemampuan membaca tidak hanya diperlukan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, namun hampir semua mata pelajaran membutuhkan kemampuan membaca, termasuk mata pelajaran Matematika yang sebagian besar berkaitan dengan kegiatan berhitung.

Menurut Syanty, kemampuan berhitung tidak kalah pentingnya dengan kemampuan membaca dan menulis. Apa jadinya jika ternyata seorang anak mampu membaca dan menulis, tetapi tidak sanggup berhitung. Pastinya ia akan sering kali merasa kesulitan, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Kesulitan berhitung ini akan mengalami gangguan yang namanya keterampilan matematika. Perlu diberi rangsangan melalui teknik dan cara pengajaran yang tepat agar senang terhadap matematika. Hanya dengan cara yang demikian kita dapat menghilangkan masalah-masalah seperti kegelisahan terhadap matematika, yang merupakan masalah umum bertahun-tahun. Siswa akan belajar secara efektif jika mereka benar-benar tertarik terhadap pelajarannya.

⁵Nurul Hidayah, Fiki Hermansyah, "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (Desember, 2016) hlm., 6.

⁶Syanty, *Ayo Belajar Berhitung: Belajar Berhitung Untuk Anak Diskalkulia* (Jogjakarta: Javalitera, 2013), hlm. 11.

Matematika merupakan mata pelajaran yang selalu ada disetiap jenjang pendidikan, baik SD, SMP, SMA maupun di perguruan tinggi. Seperti yang biasa kita temui di sekolah dasar. Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun.

Menurut piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.⁷ Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Menurut Slamet Suyanto, matematika merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir, dimana berpikir tersebut merupakan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.⁸ Menurut Herman, matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan. Adapun menurut Abdul Halim yang dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara

⁷Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 1.

⁸ Nindha Fabriandari, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Operasi Bilangan Penjumlahan (1-20) Melalui Media Manik-manik di Kelompok B TK ABA Demakan Gadingsari Sanden Bantul.", *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (Tahun 2017) hlm., 221.

bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.⁹

Secara umum matematika ditegaskan sebagai penelitian pola struktur, perubahan, dan ruang. Adapun sebagian orang mengatakan bahwa matematika adalah penelitian bilangan dan angka.

Namun demikian, orang awam hanya akrab dengan satu cabang matematika elementer yang disebut *aritmetika* atau ilmu hitung yang secara informal dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang berbagai bilangan yang bisa langsung diperoleh dari bilangan-bilangan bulat 0, 1, -1, 2, -2, ..., dst, melalui beberapa operasi dasar: tambah, kurang, kali, dan bagi.

Banyak siswa Sekolah Dasar (SD) yang masih kesulitan dalam berhitung sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran matematika.¹⁰ Padahal matematika merupakan pelajaran yang sangat penting bagi siswa. Pelajaran matematika ini dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta penalaran untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam cara untuk dapat mengukur kemampuan belajar matematika, diantaranya dengan menggunakan bentuk soal. Bentuk soal juga bisa berupa soal angka maupun soal cerita.

Soal cerita matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek, cerita yang diungkapkan dapat berupa masalah kehidupan sehari-hari atau

⁹Abdul Halim Fathoni, dkk, *MATEMATIKA: Hakikat & Logika* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 22.

¹⁰Max A. Sobel, *Mengajar Matematika: Sebuah Buku Sumber Alat Peraga, Aktivitas, dan Strategi Untuk Guru Matematika SD, SMP, SMA* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 30.

masalah lainnya.¹¹ Dengan membaca dan memahami isi beserta maksud dari soal siswa dapat menyelesaikan soal cerita tersebut, kemudian menuliskan hal-hal yang diketahui yang ditanyakan dari soal. Namun sebelum mengerjakan soal, guru terlebih dahulu memberikan cara untuk mengerjakan soal tersebut agar mudah dipahami.

Sebagai seorang guru harus selalu menanamkan bahwa setiap mengerjakan soal, siswa harus membaca dengan teliti soal tersebut, supaya dapat memahami langkah apa yang harus diambil dalam menyelesaikan soal. Selain itu, guru juga harus menerapkan hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Karena sejatinya, pertumbuhan psikologis anak banyak terbentuk di lingkungan sekolah, dan pada kemampuan membaca inilah kondisi psikologis sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah proses belajar. Dalam pemecahan soal cerita matematika pun kondisi psikologis anak sangat menentukan, karena matematika memerlukan ketelitian, kesabaran, ketepatan dan kecepatan.

Jadi, disinilah peran guru sangat dinantikan, dimana guru harus bisa melatih ketelitian, kesabaran, ketepatan, dan kecepatan dalam hubungannya dengan pemecahan soal cerita matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan khususnya siswa kelas IV, rata-rata semua siswa kelas IV sudah lancar dalam membaca. Akan tetapi, dalam memahami isi dari suatu bacaan, beberapa siswa masih merasa kesulitan. Ada yang kemampuan membacanya tinggi dan tingkat pemahamannya tinggi sehingga hasil belajar dalam menyelesaikan soal cerita matematika juga tinggi. Ada yang kemampuan membacanya tinggi namun

¹¹Hendra Erik Rudyanto, "Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Soal Cerita Kelas IV." *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2 (Tahun 2017) hlm., 45.

tingkat pemahamannya cukup rendah sehingga hasil belajar dalam menyelesaikan soal cerita matematika pun juga cukup rendah. Hasil observasi ini didukung oleh hasil wawancara guru kelas IV yang dilakukan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru kelas IV menyampaikan bahwa, rata-rata semua siswa kelas IV kemampuan membacanya sudah cukup baik, hanya saja masih perlu ditingkatkan kembali dalam pemahaman isi teks bacaan, khususnya dalam memecahkan soal-soal matematika dalam bentuk cerita.¹²

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, membaca, menulis, dan berhitung merupakan kesatuan yang menjadi kebiasaan semua orang. Apalagi bagi siswa sekolah dasar, tiada hari tanpa ketiga kegiatan tersebut. Ketika siswa mengalami hambatan dalam memahami isi soal cerita, maka siswapun sulit untuk menyelesaikan soal dengan baik. Dengan demikian, prestasi belajar siswa akan menurun karena berulang kali melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal.

Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut sejauh mana hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV. Terkait dengan hal di atas, judul yang akan diajukan peneliti untuk rencana penelitian ini adalah: **Hubungan antara Kemampuan Membaca dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.**

¹² Observasi di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan, pada hari Senin 24 Februari 2020, Pukul 09.02-09.40 wib.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.
2. Seberapa besar hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian tentang Hubungan antara Kemampuan Membaca dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan, untuk memberi nilai manfaat bisa dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Bagi IAIN MADURA

Kegunaan adanya penelitian ini dapat dijadikan tambahan bahan ajar dan tambahan koleksi pustaka, terutama bagi kalangan mahasiswa.

2. Bagi SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan

Memberikan acuan kepada guru untuk dapat digunakan sebagai model peningkatan prestasi membaca, dan menumbuhkan motivasi siswa agar gemar membaca serta memberikan pemahaman bahwa membaca itu penting dalam rangka menguasai ilmu lainnya. Salah satunya yaitu mampu memecahkan masalah matematika dalam bentuk soal cerita. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya kualitas pembelajaran di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

3. Bagi Peneliti

Secara umum, penelitian tentang hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan, dapat membantu/memberi gambaran pada penelitian lain dan juga menjadi pengetahuan dan pengalaman untuk menambah ilmu, sehingga nantinya sebagai bekal kelak jika terjun dalam dunia pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun ruang lingkup pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian Hubungan antara Kemampuan Membaca dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan, yaitu meliputi:

1. Ruang Lingkup Materi
 - a. Tinjauan tentang kemampuan membaca.
 - b. Tinjauan tentang kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.
2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek pada penelitian ini, yaitu peneliti membatasi penelitian pada siswa kelas IV SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

3. Ruang Lingkup Variabel

Variabel adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹³ Terdapat dua jenis variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini, variabel independen (variabel X) yaitu kemampuan membaca dan variabel dependen (variabel Y) kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 38.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar penelitian yang berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti.¹⁴

Asumsi sangat diperlukan dalam melakukan penelitian agar seorang peneliti memiliki dasar berpijak kokoh terhadap masalah penelitian yang dilakukannya.

Asumsi dalam penelitian ini yaitu:

1. Kemampuan membaca dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika dalam bentuk cerita dengan mudah.
2. Membaca pemahaman pada siswa dapat memberikan penyempurnaan mengenai penguasaan bahasa tulisan, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Khususnya dalam memecahkan masalah matematika dalam bentuk soal cerita.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih di uji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.¹⁵

Menurut jenisnya hipotesis yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi 2 yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X terhadap Variabel Y.¹⁶

¹⁴Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Pamekasan STAIN, 2015), hlm. 10.

¹⁵Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 120.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 112.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis nol (H_0)

Tidak ada hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

2. Hipotesis alternatif (H_a)

Ada hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

H. Definisi Istilah

Dalam rangka memberikan penjelasan yang terdapat dalam judul dengan tujuan untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul diatas, maka peneliti disini akan menguraikan istilah dari judul penelitian yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam tulisan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara membaca siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Ketika seorang guru meminta siswa untuk membaca, siswa dapat membaca dengan lancar dan memahami dalam setiap isi bacaan.

2. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan, serta kesiapan seseorang untuk memahami gagasan-gagasan dan lambang atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan si pembaca untuk mendapatkan amanat atau informasi yang diinginkan. Kemampuan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengukur tingkat kemampuan membaca siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Mulai dari kelancaran membaca dan pemahamannya dalam setiap isi bacaan. Maka, dapat ditemukan bahwa siswa dapat dikatakan mampu dalam menguasai isi bacaan dalam suatu teks cerita.

3. Soal Cerita Matematika

Soal cerita matematika adalah soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita pendek, dimana cerita tersebut dapat diungkapkan berupa masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya. Soal cerita matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan ajar matematika siswa kelas IV SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas yang dikemas dalam bentuk soal cerita. Ketika seorang guru meminta siswa untuk mengerjakan soal cerita matematika, siswa dapat dikatakan mampu apabila siswa dapat memahami isi cerita dan dapat menyelesaikannya dengan baik.